



ANALISIS PERANAN SUNAN GIRI DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA BERDASARKAN FUNGSI AGILI Putu Adi Saputra¹, Lianda Dewi Sartika²¹² Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:Received
18 Mei 2021Accepted
10 Agustus 2021Available online
31 Agustus 2021

Corresponding author:¹iputuadisaputra@unmas.ac.id

How to cite:Saputra, I.P.A., Sartika, L.D. (2021). Analisis Peranan Sunan Giri Dalam Proses Islamisasi di Jawa Berdasarkan Fungsi Agil. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 23-30

ABSTRAK

Setelah keruntuhan Majapahit pada abad XV, agama Islam kemudian berkembang sangat pesat seiring dengan meluasnya pengaruh kerajaan Demak yang berbasis Islam di pulau Jawa. Proses Islamisasi di pulau Jawa dilakukan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan Wali Songo. Salah satu dari Wali Songo itu adalah Sunan Giri yang memegang peranan penting dalam proses Islamisasi tersebut. Indonesia, khususnya pulau Jawa yang sebelumnya kental akan budaya dan agama Hindu-Buddha kemudian dapat beralih menjadi penganut Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Giri di pulau Jawa berdasarkan fungsi AGIL dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parson. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan.

Kata Kunci: Proses Islamisasi, Sunan Giri, Teori AGIL

ABSTRACT

After the fall of Majapahit in the XV century, Islam then developed very rapidly along with the widespread influence of the Islamic-based Demak kingdom on the island of Java. The process of Islamization on the island of Java is carried out by guardians known as Wali Songo. One of the Wali Songo was Sunan Giri who played an important role in the Islamization process. Indonesia, especially the island of Java, which was previously thick with Hindu-Buddhist culture and religion, was then able to convert to Islam. This study aims to analyze the Islamization process carried out by Sunan Giri on the island of Java based on the function of AGIL in Talcott Parson's theory of structural functionalism. The research method used in this paper is descriptive qualitative through literature study.

Keywords: Islamization Process, Sunan Giri, AGIL Theory



PENDAHULUAN

Letak Indonesia yang sangat strategis, terutama selat Malaka sebagai jalur perdagangan utama membuat para pedagang dari berbagai negara di dunia singgah, seperti pedagang Eropa, Arab, Cina, India, dsb (Fiqri, 2019: 8). Para pedagang ini melakukan interaksi langsung dengan penduduk Indonesia pada masa itu. Hal ini menyebabkan para pedagang dianggap sebagai faktor utama dalam hal penyebaran agama, baik agama Hindu, Buddha, maupun Islam ke Indonesia.

Agama Islam mulai disebarkan di Jawa pada akhir abad XIV. Menurut pemberitaan sumber sejarah tradisional Babad Gresik, para mubalig secara berombongan telah tiba di Jawa pada akhir abad XIV (1377 M) dan kemudian mulai menyiarkan agama Islam secara intensif (Alrianingrum, Septia; Kasdi, 2011: 3).

Sejak akhir abad XV, kondisi Majapahit sangat lemah. Akan tetapi berdasarkan berita Portugis dan berita Spanyol, kerajaan itu masih tetap memegang kekuasaan meskipun di wilayah pedalaman Jawa. Baru pada tahun 1527, kerajaan Majapahit benar-benar runtuh. Kekuasaan pemerintahan dan politik sesudah runtuhnya Majapahit kemudian berpindah ke tangan Islam. Setelah keruntuhan Majapahit, kerajaan Demak yang bercorak Islam menggantikan kekuasaannya. Berbeda dengan Majapahit yang memperluas kekuasaan dengan berbasis daratan, basis kekuasaan Demak meliputi daerah pantai utara Jawa. Kekuasaan Islam Demak didukung sepenuhnya oleh para wali sebagai tokoh paling berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam (Kasdi, 2014: 1).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa proses masuknya Islam dan penyebaran agama Islam secara umum, dan khususnya di Jawa tidak terlepas dari peranan para pedagang Islam, ahli-ahli agama Islam, dan para raja atau penguasa yang telah memeluk Islam. Di sisi lain, Indonesia secara turun temurun sejak masa nenek moyang dikenal sebagai bangsa yang multikultur, yang terdiri atas berbagai ras, suku, budaya, serta agama. Menilik dari perkembangan kebudayaannya, Indonesia telah mengalami transisi yang panjang. Mulai dari kebudayaan masa praaksara, Hindu-Buddha, hingga Islam. Hal inilah yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, apalagi kebudayaan dan agama Islam merupakan ajaran yang jauh berbeda dengan Hindu-Buddha yang memiliki persamaan dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Dalam tulisan ini, secara khusus akan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parson, yang terdiri dari empat fungsi, yang dikenal sebagai AGIL untuk menganalisis secara mendalam mengenai proses Islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh Sunan Giri.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Adapun data yang digunakan dalam tulisan ini diperoleh melalui berbagai buku, jurnal, dan referensi yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson

Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu perspektif dalam sosiologi yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga apabila terdapat bagian yang tidak dapat berfungsi, maka bagian yang lain juga tidak dapat berfungsi. Teori ini menekankan pada keseimbangan sistem. Jika ada satu bagian yang berubah, maka akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya (Amalia, 2019: 9-11).

Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan sosial tersebut ada yang berjalan secara cepat maupun lambat. Teori fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parson ini mengkaji perubahan sosial secara lambat dan bersifat perlahan-lahan agar keseimbangan dalam masyarakat tetap terjaga. Dalam teori Parson dijelaskan bahwa pihak yang ingin melakukan perubahan (*agen of change*) harus melakukan perencanaan terlebih dahulu. Oleh sebab itu perubahannya berjalan dengan lambat (Prasetya et al., 2021: 934-935). Agar sistem sosial dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik dan seimbang, terdapat empat fungsi yang harus ada, yang terdiri dari *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*. Keempat fungsi ini disebut juga sebagai AGIL (Farij, 2019: 31-35).

Peranan Sunan Giri dalam Proses Islamisasi di Jawa menurut Perspektif AGIL

Di bawah ini merupakan penjabaran fungsi AGIL dalam peristiwa yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Adaptation (Adaptasi)

Agama Islam berkembang pesat sejak awal abad ke-16. Pada saat itu terjadi perubahan besar dalam bidang politik, agama, sosial, dan kebudayaan, yakni transisi dari zaman Hindu ke zaman Islam. Karena masyarakatnya berubah, maka kebudayaan yang ada dalam masyarakat juga berubah. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan tersebut, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berasal dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri, karena jalinan antara masyarakat dan kebudayaan sangatlah erat. Sedangkan faktor dari luar adalah kebudayaan dengan tingkatan

yang lebih tinggi mempunyai daya pengaruh dan perubahan yang lebih besar. Dengan jalan damai Islam masuk ke Indonesia, khususnya di Jawa.

Dalam konteks pertemuan antara unsur-unsur budaya Islam dan kebudayaan sebelumnya yang telah berkembang di Indonesia, yaitu unsur-unsur budaya dari zaman praaksara dan unsur-unsur budaya Hindu-Buddha. Dalam proses penetrasi damai antara unsur-unsur budaya Indonesia asli, unsur-unsur budaya Hindu-Buddha, dan kebudayaan Islam itulah kemudian terjadi jalinan pengaruh timbal balik. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Giri melakukan berbagai upaya untuk memasukkan unsur-unsur budaya Islam dalam kehidupan masyarakat, di antaranya melalui adaptasi atau penyesuaian ajaran agama Islam dalam hal yang paling mendasar pada struktur kehidupan sosial masyarakat, yakni dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Pada bidang pendidikan dilakukan Sunan Giri dengan melakukan dakwah. Dakwah ini dilakukan dengan mendatangi orang-orang dalam masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam secara empat mata. Kemudian setelah kondisi memungkinkan, dikumpulkanlah masyarakat sekitar misalnya melalui acara hajatan/selamatan, upacara, dsb. Melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tersebut ajaran Islam sedikit demi sedikit dapat tersalurkan, sehingga lambat laun suasana lingkungan dengan cara halus tersebut perlahan dapat membuat masyarakat akhirnya dapat menerima ajaran Islam sesuai dengan kesadaran diri sendiri untuk memeluk agama Islam. Kemudian dalam menjalankan pendidikannya, Sunan Giri mengajar di lembaga yang sebelumnya telah ada dan diisi dengan ajaran Islam tanpa mengubah apa yang sudah ada. Hal ini dibuktikan dengan tidak mengubah penggunaan istilah-istilah pada masa Hindu yang masih terpakai hingga saat ini, yaitu penyebutan kata sembahyang, gusti pangeran, dsb.

Dalam bidang kebudayaan, Sunan Giri mendekati masyarakat melalui sarana kultural yang ada, tanpa mengurangi kegemaran serta apa saja yang disukai masyarakat dan sesuai dengan ajaran Islam dengan bermacam-macam cara antara lain, memberikan tauladan langsung kepada masyarakat mengenai amal ibadah dan tuntunan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan cara perorangan, secara rahasia, maupun dengan pengajian umum yang dihadiri oleh banyak masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

Untuk memikat rakyat, Sunan Giri juga menciptakan karya-karya seperti lagu-lagu tembang dolanan (lagu permainan) yang mengandung ajaran dan jiwa keIslaman. Misalnya permainan jelungan, cublak-cublak suweng, ilir-ilir, jor, bendi gerit, gula ganti, dsb. Selain itu media seni juga dimanfaatkan melalui tembang macapat dan kidung yang didalamnya berisi unsur-unsur ajaran agama Islam, misalnya pada tembang Pucung dan Asmaradhana.

Melalui hal-hal yang telah diuraikan diatas, membuktikan bahwa agama Islam dalam proses penyebarannya mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat yang sebelumnya memeluk agama dan tradisi Hindu. Ajaran agama Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak hanya membuktikannya mampu beradaptasi, tetapi juga membuktikan bahwa ajaran agama Islam dapat berasimilasi serta berakulturasi dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Giri melalui berbagai usaha penyesuaian/adaptasi terhadap kehidupan masyarakat tentunya didasarkan pada misi mulia keagamaan, yakni bertujuan mengIslamkan masyarakat dan membentuk kehidupan sosial masyarakat yang mampu melaksanakan nilai-nilai serta unsur-unsur keIslaman dalam berbagai tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam menjalankan misi mulia nya ini, Sunan Giri menggunakan pendekatan sosio-kultural untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Dengan demikian, maka secara bertahap masyarakat akan tertarik untuk memeluk agama Islam yang ajarannya sama sekali berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya, yakni agama Hindu dan Buddha. Jika dalam ajaran agama sebelumnya masyarakat terjebak dalam sistem kasta dan berbagai ritual keagamaan yang wajib dilaksanakan, maka dalam ajaran agama yang baru ini, yaitu agama Islam, tidak dikenal sistem pengelompokan masyarakat dan tidak ada ritual-ritual keagamaan yang harus dilaksanakan. Masyarakat hanya perlu menjalankan sholat 5 waktu, berzakat, mengaji, dsb.

Sunan Giri telah terbukti menyebarkan ajaran agama Islam secara damai dan tanpa adanya paksaan. Ajaran agama Islam yang toleran dan tidak membeda-bedakan agama lain dapat berkembang pesat dikalangan masyarakat. Dengan demikian maka tujuan yang ingin dicapai Sunan Giri dalam menyebarkan agama Islam di Jawa telah memperoleh kesuksesan. Ajaran agama Islam dan kebudayaan Hindu yang masih melekat pada kehidupan masyarakat dapat berjalan berdampingan dan harmonis.

Integration (Integrasi)

Dalam kehidupan sosial, wali menurut pendapat masyarakat adalah utusan Tuhan yang diperintahkan untuk menyebarkan kebenaran kepada manusia melalui agama Islam. Anggapan ini tidak terlepas dari ajaran agama sebelumnya, yaitu pada masa Hindu seorang raja/pemimpin dan pemuka agama dianggap merupakan perwujudan Dewa yang harus dipatuhi dan dihormati. Wali juga dianggap masyarakat sebagai orang yang sangat cinta kepada Allah, pengetahuan tentang masalah-masalah agama sangat mendalam, serta sanggup

mengorbankan jiwa dan raga untuk kepentingan Islam. Sebagai orang yang dekat dengan Tuhan, para wali dianggap memiliki tenaga gaib, kekuatan batin yang berlebih, serta ilmu yang sangat tinggi. Hal inilah yang menyebabkan para wali mendapatkan kedudukan penting dalam bidang politik dan kebudayaan dimasyarakat.

Sunan Giri merupakan pemuka agama yang sangat dihormati dan memiliki kedudukan tinggi dimasyarakat. Sebagai salah seorang wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa dan di beberapa kepulauan lain, Sunan Giri dikenal cukup fenomenal karena hingga saat ini masih terus diingat dan hidup dalam tradisi masyarakat (*overlevering*). Perannya dalam menyebarkan Islam meliputi bidang pendidikan, politik, dan kebudayaan. Dalam bidang pendidikan, Sunan Giri menggunakan pendidikan sebagai media dakwah untuk memasukkan ajaran, paham, dan keyakinan Islam dengan cara mendirikan pesantren di Giri, yang murid-muridnya tidak hanya berasal dari daerah sekitar Giri dan Jawa, melainkan juga berasal dari luar Jawa, misalnya Lombok, Sumbawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sumba, Flores, Ambon, Halmahera, dan Ternate. Pendirian pesantren ini merupakan kelanjutan dari mandala, yaitu penyebutan tempat mempelajari agama pada masa Hindu.

Kemudian dalam bidang politik, Sunan Giri selain dianggap berstatus sebagai waliullah berdasarkan sumber-sumber sejarah tradisional juga ikut berperan dalam memutuskan masalah-masalah politik pemerintahan pada zamannya. Sunan Giri yang berpengetahuan luas dalam bidang agama dan masalah hukum Islam oleh Sultan Demak diberikan tugas untuk memutuskan berbagai macam masalah. Misalnya, pada saat terjadi perselisihan paham oleh Syeh Siti Jenar dengan para wali yang lain, Sunan Giri pun melakukan usaha untuk mendamaikan kedua belah pihak. Selain itu Sunan Giri juga ikut menentukan garis-garis politik pemerintahan pada saat di Demak terjadi perang saudara antara Adiwijaya dan Arya Penangsang.

Latency (Pemeliharaan Pola)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kedudukan para wali sebagai penyebar agama Islam, mereka memiliki kedudukan penting dalam bidang politik dan kebudayaan, yaitu sebagai penyebar dan pelestari budaya. Oleh sebab itu, mereka juga mendapatkan gelar "*culture hero*".

Sehubungan dengan kaitan antara kebudayaan sosial masyarakat dengan konteks penyebaran agama Islam tentu saja tidak dapat dipisahkan, karena jika suatu paham dan keyakinan yang baru ingin diterima oleh masyarakat, maka harus melalui proses adaptasi terlebih dahulu. Jika adaptasi sukses dilakukan maka dengan sendirinya paham dan keyakinan tersebut dapat diterima dan melekat dalam masyarakat. Tindakan dan upaya Sunan

Giri dalam proses Islamisasi di Jawa tidak terlepas dari keinginan dan motivasinya untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat secara damai dengan memasukkan doktrin-doktrin agama Islam dengan tanpa menghilangkan nilai, norma, serta aturan yang sebelumnya telah berlaku di masyarakat. Dengan demikian, maka dengan sendirinya masyarakat dapat menerima hal tersebut secara tulus. Hal ini tentu saja mencerminkan bahwa Islam disebarkan dengan damai tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Salah satu faktor yang memudahkan Sunan Giri dalam menyebarkan Islam di Jawa adalah penggunaan media budaya sebagai sarana dakwah. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan kitab *Sithin* karya Sunan Giri yang didalamnya menggunakan istilah-istilah yang sebelumnya lazim digunakan dari zaman sebelum Islam, seperti Hyang Manon, Hyang Widhi, Hyang Sukma untuk menyebut Allah, dan istilah pendeta untuk menerjemahkan ulama. Selain itu, kondisi ini juga tercermin dalam kepurbakalaan Sunan Giri yang bercirikan sosial-budaya dalam konteks budaya dan tradisi lokal, yaitu letak makam Sunan Giri di situs Sendhang Dhuwur, Paciran, Lamongan yang sebelumnya merupakan tempat pembakaran jenazah (kremasi) kemudian setelah ia wafat, tempat itu dijadikan sebagai makamnya. Hal tersebut telah menjelaskan bahwa Sunan Giri telah melanjutkan kontinuitas dari kebudayaan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis fungsi AGIL dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parson, menguraikan proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Giri di Jawa, Sunan Giri dalam menyampaikan ajaran agama Islam adalah dengan jalan yang bijaksana dan damai, yaitu melalui kebiasaan sehari-hari yang berlaku di masyarakat kemudian diberikan isi ajaran agama Islam. Dalam perkembangannya agama Islam mampu beradaptasi dan berakulturasi dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian maka berkembangnya agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa semakin memperkaya kultur masyarakat menjadi lebih beragam.

Penerapan ajaran agama Islam dinilai lebih manusiawi karena tidak adanya sistem kasta atau penggolongan masyarakat seperti pada masa sebelumnya, sehingga tidak ada lagi kesenjangan dan diskriminasi sosial yang terjadi di masyarakat, sebab dalam ajaran agama Islam semua manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Selain itu ajaran agama Islam yang berkembang di masyarakat dianggap lebih demokratis dibandingkan dengan masa sebelumnya, sebab semua masyarakat berhak mengeluarkan pendapatnya dan yang menjadi penguasa berangsur-angsur mengalami perubahan dari yang semula berdasarkan turun-

temurun menjadi sistem pemilihan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (tidak terbatas pada golongan tertentu saja).

REFERENSI

- Alrianingrum, Septia; Kasdi, A. S. (2011). *Abad 19: Episode Feodalisasi & Modernisasi Dalam Sejarah Indonesia*. Unesa University Press.
- Amalia, R. (2019). Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo. In *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Farij, A. (2019). Makna Sekolah Lapang Usaha Nelayan “Yayasan Srikandi” Bagi Masyarakat Pesisir Dalam Teori Struktur Fungsional Talcott Parsons Di Desa Karang Agung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fiqri, Y. Al. (2019). Teknologi Perkapalan Nusantara Abad Ke-16 - 18 m. *Sejarah Dan Budaya*, 14 (1), 1–21. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p1>
- Kasdi, A. (2014). *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha, dan Islam Abad 15-16*. Unesa University Press.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939.